

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah suatu proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri untuk menyusu segera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak antara kulit bayi dengan kulit ibu (Depkes RI, 2008). Kebijakan inisiasi menyusu dini telah disosialisasikan di Indonesia sejak Agustus 2007 (Roesli, 2008). World health organization (WHO) telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagai infeksi dan mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2012). Kebijakan pelaksanaan inisiasi menyusu dini tersebut juga diharapkan dapat menurunkan Angka kematian neonatus (AKN), yaitu sebesar 12 per 1.000 kelahiran hidup, sesuai dengan target pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Bappenas, 2016). Sementara itu AKN di Indonesia pada tahun 2012 masih sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012).

Inisiasi Menyusu Dini sangat berperan penting dalam usaha menurunkan angka kematian neonatus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Edmond tahun 2006 di Ghana terhadap 10.947 bayi yang lahir antara Juli 2003 sampai Juni 2004 bahwa menunda memberikan inisiasi menyusu dini dapat meningkatkan resiko kematian bayi. Jika menunda dalam 1 jam pertama

maka resiko kematian bayi 0,7%, jika menunda lebih dari 1 jam hingga akhir hari pertama maka resiko kematian bayi menjadi 1,2%, jika menunda sampai hari kedua maka resiko kematian bayi menjadi 2,3%, jika menunda sampai hari ketiga maka resiko kematian bayi menjadi 2,6%, jika menunda lebih dari hari ketiga maka resiko kematian meningkat menjadi 4,2%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin menunda dilakukannya IMD berarti resiko kematian neonatus semakin meningkat.

Penelitian Edmond tersebut juga menyebutkan jika bayi yang diberi kesempatan menyusu dalam waktu 1 jam pertama dan membiarkan kontak kulit ke kulit antara bayi dengan ibu, maka dapat mengurangi 22% kematian bayi di 28 hari pertamanya. Jika mulai menyusu pertama, saat bayi berusia diatas 2 jam dan dibawah 24 jam pertama, tinggal 16% nyawa bayi dibawah 28 hari yang dapat diselamatkan.

Inisiasi Menyusu Dini juga berkaitan erat dalam menjaga produktivitas ASI. Isapan bayi dapat meningkatkan kadar hormon prolaktin yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Isapan itulah yang akan meningkatkan produksi ASI 2 kali lipat (Yuliarti, 2010). Pemberian ASI secara dini atau inisiasi menyusu dini, memberikan kemungkinan 8 kali lebih besar dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Bayi yang diberikan kesempatan menyusu secara dini lebih tinggi persentase menyusunya pada 6 bulan pertama (59%) daripada yang tidak (19%) (Fikawati dan Syafiq, 2003).

Penelitian kualitatif dengan judul “Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif” yang dilakukan oleh Fikawati dan Syafiq di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan tahun 2009 dengan menggunakan metode wawancara mendalam mengungkapkan bahwa faktor keberhasilan ASI Eksklusif salah satunya adalah dengan pelaksanaan IMD, informan yang difasilitasi IMD berpeluang lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif. Jadi, IMD dan ASI Eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan merupakan dua praktik pemberian ASI yang penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan optimal bayi.

Selain memberikan manfaat untuk bayi, IMD juga memberikan manfaat yang tak kalah pentingnya bagi ibu. Dalam sebuah penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment yang dilakukan oleh Bigelow di dua Rumah Sakit Kanada bagian Timur yang dilakukan antara tahun 2004-2007 terhadap 2 kelompok ibu post partum, dimana hasilnya membuktikan bahwa pada kelompok ibu yang dilakukan kontak antara kulit ibu dan kulit bayi sesegera setelah lahir dapat mengurangi gejala depresi dan stress fisiologis ibu pada periode pasca persalinan, hal ini dapat diketahui melalui kadar kortisol yang diuji melalui air liur ibu post partum tersebut.

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 melaporkan bahwa 96% anak di bawah umur 2 tahun di Indonesia telah mendapat ASI. Namun, hanya 50% yang mendapat ASI dalam satu jam pertama setelah lahir dan hanya 66% yang mendapat ASI dalam hari pertama setelah lahir. Prevalensi inisiasi menyusui dini di Indonesia sendiri masih lebih

rendah yaitu 39%. Angka itu masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain seperti Oman (85%), Sri Lanka (75%), dan Filipina (54%) (*Statistic Indonesia and Macro International*, 2008). Hal ini menunjukkan program IMD di Indonesia belum terlaksana secara optimal.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2013, untuk daerah Sumatera Barat pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu kurang dari satu jam adalah sebesar 44,2%. Daerah yang tertinggi pemberian ASI dalam kurun waktu kurang dari satu jam adalah Nusa Tenggara Barat sebesar 52,9%, daerah yang paling rendah adalah Papua Barat, yaitu sebesar 21,7%, sedangkan cakupan nasional angka IMD adalah sebesar 34,5%. Oleh karena itu cakupan IMD yang ditargetkan dalam Program Renstra Kemenkes Tahun 2015-2019 bahwa persentase bayi baru lahir mendapat IMD harus sebesar 50%, sehingga perlu upaya serius ke arah yang dapat meningkatkan keberhasilan program Inisiasi menyusui dini.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2015 tentang cakupan IMD, dimana jumlah sasaran kelahiran hidup tahun 2015 adalah sebanyak 16.828 bayi, tetapi yang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini hanya sebanyak 15.625 bayi (92,9%). Terdapat 3 puskesmas yang memiliki cakupan IMD terendah yaitu di wilayah kerja Puskesmas Rawang (77,1%), Puskesmas Alai (66,8%) dan Puskesmas Seberang Padang (54,8%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa cakupan pelaksanaan IMD masih rendah khususnya di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan keberhasilan program IMD tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Desember 2016 kepada bidan yang sedang dinas di ruang bersalin Puskesmas Seberang Padang, menyebutkan bahwasanya di Puskesmas tersebut telah dilakukan IMD terhadap setiap bayi yang lahir dengan kondisi normal, kecuali ada hal-hal yang tidak memungkinkan untuk dilakukan. Peneliti juga mengamati buku register bayi, dimana dari 75 bayi yang lahir di tahun 2016, terdapat 59 bayi atau sebanyak 78,6 % yang dilakukan IMD.

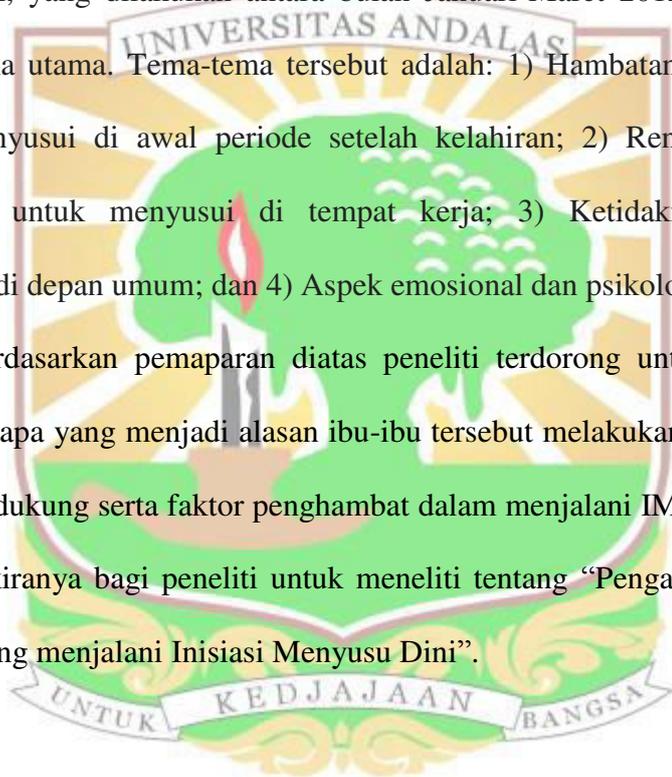
Peneliti ingin mengetahui lebih dalam, dari capaian 78,6 % itu apakah yang menjadi alasan ibu-ibu tersebut mau melakukan IMD. Hal ini sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Fishbein dan Ajzen, *Theory of Reasoned Action* (TRA) yaitu teori yang menghubungkan antara keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitude*), kehendak (*intention*), dan perilaku (*behavior*) bahwa seseorang melakukan suatu tindakan berdasarkan suatu alasan yang kuat, yaitu apa yang diyakini penting akan memotivasi seseorang untuk melakukan apa yang diyakininya itu. Oleh karena itu, apa yang menjadi alasan bagi ibu-ibu post partum melakukan IMD menjadi motivasi bagi peneliti untuk menggali lebih dalam terkait pengalaman ibu-ibu yang menjalani IMD tersebut.

Pengalaman ibu yang menjalani IMD dalam penelitian Agyemang (2006) di Ghana antara lain mengungkapkan tema faktor yang mendukung maupun yang menghambat IMD. Faktor yang mendukung antara lain ibu mendapat dukungan dari tenaga kesehatan maupun keluarga, serta adanya kebijakan pemerintah terkait pelaksanaan IMD. Sementara faktor yang menghambat antara lain persepsi ibu yang keliru bahwa ibu merasa asinya

belum ada, ibu menganggap bahwa bayinya baru akan disusui jika dirinya dan bayinya sudah dalam keadaan bersih (mandi), serta ibu merasa kelelahan setelah proses persalinan dan baru mau menyusui bila keadaannya benar-benar pulih.

Studi kualitatif oleh Choo dan Ryan di *Singapore General Hospital Neonatal Departement* pada ibu *post partum* normal yang menyusui setelah melahirkan, yang dilakukan antara bulan Januari-Maret 2012 menghasilkan empat tema utama. Tema-tema tersebut adalah: 1) Hambatan dan dukungan untuk menyusui di awal periode setelah kelahiran; 2) Rendahnya tingkat dukungan untuk menyusui di tempat kerja; 3) Ketidaknyamanan saat menyusui di depan umum; dan 4) Aspek emosional dan psikologis.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti terdorong untuk mengetahui lebih jauh apa yang menjadi alasan ibu-ibu tersebut melakukan IMD, apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat dalam menjalani IMD. Oleh karena itu perlu kiranya bagi peneliti untuk meneliti tentang “Pengalaman Ibu *Post Partum* yang menjalani Inisiasi Menyusu Dini”.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas , maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai fenomena pengalaman ibu *post partum* dalam menjalani Inisiasi Menyusu Dini di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang kota Padang tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskrripsikan makna pengalaman ibu *post partum* dalam menjalani Inisiasi Menyusu Dini di wilayah kerja Puskesmas Seberang Padang kota Padang tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran pemahaman ibu post partum mengenai IMD.
- 2) Mengetahui perasaan ibu post partum dalam pelaksanaan IMD.
- 3) Mengetahui alasan ibu post partum melakukan IMD.
- 4) Mengetahui hambatan yang dialami ibu post partum dalam melakukan IMD.
- 5) Mengetahui dukungan yang diterima ibu post partum dari keluarga maupun petugas kesehatan terkait pelaksanaan IMD.
- 6) Mengetahui kebutuhan dan harapan ibu post partum mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pelayanan Kesehatan dan Masyarakat

- 1) Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya keperawatan maternitas dalam membuat program terkait IMD.
- 2) Memberikan gambaran tentang dukungan yang ibu harapkan, yang dapat dijadikan dasar dalam pembuatan kebijakan pada pelayanan keperawatan maternitas untuk mendukung terlaksananya IMD.

- 3) Memberikan gambaran pada ibu-ibu lain untuk meningkatkan motivasi dalam melakukan IMD sehingga angka kesakitan dan kematian pada bayi dapat menurun.

2. Manfaat bagi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

- 1) Memantapkan konsep asuhan keperawatan pada persalinan normal khususnya pada bayi yang memungkinkan untuk dilakukan IMD.
- 2) Meningkatkan pengkayaan ilmu keperawatan maternitas dalam hal praktik pelaksanaan IMD.
- 3) Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang praktik pelaksanaan IMD.

